

# **NUANSA**

**JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM**

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 19 No. 1 January-June (2022)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement  
State Islamic Institute of Madura**

# **NUANSA**

**Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam**

**Vol. 19 No. 1 January-June (2022)**

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,  
Research Institute and Community Engagement  
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,  
Indonesia, 69371

Email: [jurnalnuansa@gmail.com](mailto:jurnalnuansa@gmail.com)

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



## TABLE OF CONTENTS

<i>Mohammad Muchlis Solichin, Wahab Syakhirul Alim, Achmad Muzammil Alfian Nasrullah</i> Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Tadris Ilmu Pendidikan Alam IAIN Madura: Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran dan Pandangan Masyarakat	1-22
<i>Agus Khunaifi, Mirza Mahbub Wijaya, Ahmad Fahri Yahya Ainuri</i> Zuhud Vis A Vis Modernity: The Resistance of Rural Community to Modernity	23-40
<i>Muhammad Khoiruzzadi, Lia Dwi Tresnani, Nadia Fitria Khairunisa</i> Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo	41-63

**Dualisme Pengetahuan Agama:  
Dinamika Religiusitas Siswa Muslim  
di SD Kristen Purbo**

**Muhammad Khoiruzzadi**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: khoiruzzadie@gmail.com

**Lia Dwi Tresnani**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: dwilia5888@gmail.com

**Nadia Fitria Khairunisa**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: nadiafk20@gmail.com

Article History

Submitted: 2 November 2021

Revised: 23 March 2022

Accepted: 29 March 2022

How to Cite:

Khoiruzzadi, Muhammad, Lia Dwi Tresnani, Nadia Fitria Khairunisa.

“Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 1 (2022): 41–63.



### Abstrak:

Every child has the right to receive religious subjects that he adheres to. When children get different religious subjects, it will become a dualism of understanding in religion. The purpose of this study was to explain the dynamics of religiosity of Muslim students at Purbo Christian Elementary School. This research includes field research using a qualitative method approach. The subjects of this study were 7 Muslim students in grades 4 to 6, parents of Muslim students, classroom teachers, and the principal of SD Kristen Purbo. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis by means of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the religiosity of Muslim students at Purbo Christian Elementary School was still the same in general, Muslim students who were adjusted to their development, such as still finding it difficult to pray fardu prayers, and still being egocentric. Children will be more interested in annual worship, such as fasting in Ramadan, Islamic holidays. In addition, children are also more interested in religious activities that are collective and entertaining for children.

(Setiap anak berhak mendapatkan mata pelajaran agama yang dianutnya. Ketika anak malah mendapatkan mata pelajaran agama yang berbeda, maka akan menjadi dualisme pemahaman dalam konsep beragamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 7 siswa Muslim kelas 4 sampai kelas 6, orang tua siswa Muslim, guru kelas, dan kepala sekolah SD Kristen Purbo. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo masih sama pada umumnya siswa Muslim yang disesuaikan dengan perkembangannya, seperti masih sulitnya untuk ibadah salat fardu, dan masih bersikap egosentris. Anak akan lebih tertarik dengan ibadah yang sifatnya tahunan, seperti puasa Ramadan, hari raya kebesaran Islam. Selain itu, anak juga lebih tertarik pada kegiatan keagamaan yang sifatnya kolektif dan menghibur bagi anak.)

### Kata Kunci:

Dimensi Religiusitas, Keimanan, Siswa Muslim

### Pendahuluan

Menurut William James, religiusitas sangat berperan penting dalam kehidupan manusia,<sup>1</sup> dan bisa dilihat dari pengalaman beragama seseorang yang sifatnya sangat subjektif. Namun, pada sudut pandang kemanfaatan subjektif ini dapat dilakukan penelusuran terhadap kandungan intelektualnya.<sup>2</sup> Sementara itu menurut Glock dan Starck, religiusitas bisa dilihat pada aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, seperti seberapa jauh

---

<sup>1</sup> Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 200, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>; Christopher Alan Lewis dan Sharon Mary Cruise, "Religion and happiness: Consensus, contradictions, comments and concerns," *Mental Health, Religion & Culture* 9, no. 3 (1 Juni 2006): 214, <https://doi.org/10.1080/13694670600615276>.

<sup>2</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 477.

pengetahuan dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang<sup>3</sup> serta sikap keberagaman yang berasal dari unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.<sup>4</sup> Oleh karena itu, menurut Clayton, Gladden, dan Holdcroft menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas dapat dilihat secara objektif dari perilaku keagamaan seseorang.<sup>5</sup> Pembentukan religiusitas dapat dibentuk sejak sedini mungkin melalui peran keluarga.<sup>6</sup>

Peran orang tua dapat menumbuhkembangkan religiusitas pada diri anak melalui pengasuhan dan pengajaran di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu akan lebih mempengaruhi aspek keberagaman pada anak.<sup>7</sup> Selain itu, peranan dari kelompok masyarakat, institusi pendidikan, dan aspek sosial budaya secara keseluruhan dapat mewakili religiusitas pada anak melalui keyakinan dan praktik beragama.<sup>8</sup> Dengan demikian, keaktifan dalam beragama dapat membentuk suatu identitas keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini hendak mengkaji mengenai religiusitas siswa Muslim di SD Kristen di Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Mayoritas penduduk Dukuh Purbo beragama Kristen Protestan, sedangkan selebihnya beragama Islam. Keberadaan sekolah formal di Dukuh Purbo ada dua yaitu sekolahan milik yayasan Kristen, salah satunya adalah SD Kristen Purbo yang sudah ada sejak lama. Keberadaan SD Kristen Purbo memang dari awal diperuntukkan anak-anak Kristen di Dukuh Purbo yang memang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen sejak dari dahulu. Yang kedua, memang ada SD negeri yang merupakan percabangan dari SDN 02 Jolotigo yang baru selesai pembangunannya pada pertengahan tahun 2020, dan diperuntukkan bagi kelas 1

---

<sup>3</sup> Ralph W. Hood, Peter C. Hill, dan Bernard Spilka, *The Psychology of Religion, Fourth Edition: An Empirical Approach*, Fourth (New York: Guilford Press, 2009), 63; Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986), 198.

<sup>4</sup> Richard R. Clayton dan James W. Gladden, "The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact," *Journal for the Scientific Study of Religion* 13, no. 2 (1974): 138; Barbara Holdcroft, "What is Religiosity?," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (September 2006): 91.

<sup>5</sup> Marie Cornwall dkk., "The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test," *Review of Religious Research* 27, no. 3 (1986): 227, <https://doi.org/10.2307/3511418>; Hood, Hill, dan Spilka, *The Psychology of Religion, Fourth Edition: An Empirical Approach*, 58; Stefan Huber dan Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)," *Religions* 3, no. 3 (September 2012): 712, <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

<sup>6</sup> Scott M. Myers, "An Interactive Model of Religiosity Inheritance: The Importance of Family Context," *American Sociological Review* 61, no. 5 (1996): 858, <https://doi.org/10.2307/2096457>; Ross M. Stolzenberg, Mary Blair-Loy, dan Linda J. Waite, "Religious Participation in Early Adulthood: Age and Family Life Cycle Effects on Church Membership," *American Sociological Review* 60, no. 1 (1995): 85, <https://doi.org/10.2307/2096347>.

<sup>7</sup> Larry Jensen dan Janet Jensen, "Family Values, Religiosity, and Gender," *Psychological Reports* 73, no. 2 (1 Oktober 1993): 430, <https://doi.org/10.2466/pr0.1993.73.2.429>; Marcia Webb dan Kara J. Otto Whitmer, "Parental religiosity, abuse history and maintenance of beliefs taught in the family," *Mental Health, Religion & Culture* 6, no. 3 (1 November 2003): 229, <https://doi.org/10.1080/1367467021000038156>.

<sup>8</sup> Emil Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. (New York: Free Press, 1935), 146; Nalini Tarakeshwar, Jeffrey Stanton, dan Kenneth I. Pargament, "Religion: An Overlooked Dimension in Cross-Cultural Psychology," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 34, no. 4 (1 Juli 2003): 378, <https://doi.org/10.1177/0022022103034004001>.

tahun ajaran baru 2020/2021. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Muslim terpaksa menyekolahkan anaknya di SD Kristen Purbo karena sudah lebih dulu ada di Dukuh Purbo. Menurut aturan sekolah, siswa Muslim di SD Kristen Purbo haruslah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan yang ada di sekolah.<sup>9</sup>

Konsekuensi yang didapat siswa Muslim SD Kristen Purbo adalah mengikuti pembiasaan keagamaan Kristen seperti renungan dan tata cara berdoa sesuai yang diterapkan di sekolah. Selain itu, siswa Muslim juga wajib mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang merupakan bagian dari mata pelajaran wajib dari bagian kurikulum di SD Kristen Purbo.<sup>10</sup> Dengan mendapatkan pengetahuan agama Kristen maka konsep pemahaman beragamanya menjadi ganda yaitu doktrin mengenai agama Islam yang anak dapatkan dari keluarga dan masyarakat Muslim Dukuh Purbo, serta pemahaman agama Kristen yang anak dapatkan dari lingkungan sekolah formal dan lingkungan masyarakat Kristen Dukuh Purbo.

Di dalam masyarakat yang plural agamanya seperti Amerika, sebagaimana ditunjukkan oleh Ayers dan Reid dalam penelitiannya, pembelajaran di sekolah harus mengenalkan tentang agama lain, meskipun hanya sebatas pengetahuan kepada anak tentang pluralitas beragama dan itupun dimasukkan ke dalam mata pelajaran lain, karena sekolah umum di Amerika tidak mewajibkan adanya mata pelajaran agama.<sup>11</sup> Namun hal ini berbeda dengan di Indonesia, yang mewajibkan adanya pelajaran agama di sekolah baik sekolah negeri ataupun swasta, dan setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. (SISDIKNAS, pasal 12, ayat 1) Pengenalan tentang agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut anak juga diajarkan, tetapi hanya sebatas sebagai pengetahuan dasar saja dan tidak diperdalam secara serius apalagi untuk anak tingkat sekolah dasar. Jelas hal ini berbeda dengan pembelajaran agama di SD Kristen Purbo, di mana siswa Muslim harus mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang sudah menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa SD Kristen Purbo. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang dinamika religiusitas siswa Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan BA, Kepala SD Kristen Dukuh Purbo, 14 November 2020.

<sup>10</sup> Memang dari awal SD Kristen Purbo memang diperuntukkan bagi anak-anak yang beragama Kristen, dan jika ada anak Muslim yang mau bersekolah di SD Kristen Purbo, pihak SD Kristen Purbo akan memberikan surat pernyataan bahwa orang tua mengizinkan anaknya yang beragama Islam untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, hasil wawancara dengan BA, Kepala SD Kristen Dukuh Purbo, 14 November 2020.

<sup>11</sup> Samuel J. Ayers dan Shelly Reid, "Teaching about Religion in Elementary School: The Experience of One Texas District," *The Social Studies* 96, no. 1 (1 Januari 2005): 14, <https://doi.org/10.3200/TSS.96.1.14-17>; Jacqueline Watson, "Whose Model of Spirituality Should Be Used in the Spiritual Development of School Children?," *International Journal of Children's Spirituality* 5, no. 1 (1 Juni 2000): 91, <https://doi.org/10.1080/713670894>.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan November sampai pertengahan bulan Desember 2020 di Dukuh Purbo Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan subjek primer dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakter subjek sesuai dengan penelitian ini. Subjek primer dalam penelitian ini adalah siswa Muslim SD Kristen Purbo kelas atas (kelas 4 sampai kelas 6), orang tua siswa Muslim kelas 4 sampai kelas 6, guru kelas 4 sampai kelas 6, dan kepala sekolah SD Kristen Purbo. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman yang menjelaskan setelah data dikumpulkan, kemudian reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>12</sup>

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jumlah keseluruhan siswa di SD Kristen Purbo pada tahun ajaran 2020/2021 sebenarnya tidak terlalu banyak yaitu berjumlah 46 siswa. Memang dari awal SD Kristen Purbo dibangun di tengah-tengah dusun yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen Protestan, dan sisanya beragama Islam. Sementara itu, siswa Muslim yang sekolah di SD Kristen Purbo pada tahun 2020/2021 berjumlah 15 anak. Untuk subjek penelitian ini hanya dari kelas 4 sampai kelas 6, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1

Data Siswa Muslim Kelas Tinggi SD Kristen Purbo 2020/2021

Subjek	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Pekerjaan Orang Tua
S <sub>1</sub>	KAH	Perempuan	IV	Petani
S <sub>2</sub>	MZI	Laki-laki	IV	Petani
S <sub>3</sub>	CE	Perempuan	IV	Petani
S <sub>4</sub>	MAI	Laki-laki	IV	Karyawan Pabrik
S <sub>5</sub>	TAP	Laki-laki	V	Trantib Kecamatan
S <sub>6</sub>	MRS	Laki-laki	VI	Buruh Lepas
S <sub>7</sub>	IRY	Laki-laki	VI	Petani

Alasan orang tua siswa Muslim SD Kristen Purbo “terpaksa” menyekolahkan anaknya di SD Kristen Purbo dikarenakan ada beberapa alasan, diantaranya yang *pertama* dan utama adalah masalah jarak. Semua orang tua siswa Muslim SD Kristen Purbo lebih memilih menyekolahkan anaknya ke SD Kristen Purbo yang dirasa lebih dekat dengan

<sup>12</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 179.

rumah mereka.<sup>13</sup> Memang ada SDN 02 Jolotigo yang bisa menjadi “opsi” anak Muslim Dukuh Purbo untuk bersekolah di sana. Namun jarak yang ditempuh kira-kira 4-5 km untuk menuju ke SDN 02 Jolotigo sehingga lebih memilih untuk bersekolah di SD Kristen Purbo yang dekat dari rumah. Selain itu, sekolah formal yang merupakan percabangan dari SDN 02 Jolotigo di Dukuh Purbo, tetapi masih baru dan dimulai pada tahun ajaran 2020/2021 dan masih diperuntukkan untuk kelas 1. Alasan yang *kedua* adalah karena kesibukan dari para orang tua yang bekerja dari pagi buta sampai sore hari, sehingga tidak ada waktu untuk mengantar anak ke sekolah. Ketika anak terpaksa disekolahkan ke SDN 02 Jolotigo, maka anak harus jalan kaki sejauh 4-5 km, dan para orang tua merasa kasihan kepada anak.<sup>14</sup> Alasan yang *ketiga* adalah belum memiliki kendaraan bermotor ketika anak mereka kelas 1 SD. Oleh karena itu, pilihan yang terbaik waktu itu adalah menyekolahkan anaknya di SD Kristen Purbo. Alasan yang *keempat* adalah sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari para orang tua Muslim. Memang tidak semua anak Muslim bersekolah di SD Kristen Purbo, tetapi banyak dari orang tua Muslim yang dulunya bersekolah di SD Kristen Purbo, dan mereka masih tetap beragama Islam sampai saat ini. Seperti orang tua S<sub>2</sub>, S<sub>3</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>6</sub>, dan S<sub>7</sub> yang dulunya bersekolah di SD Kristen Purbo. Kemudian alasan yang kelima atau terakhir dikarenakan penyakit paru-paru dan asma yang diderita S<sub>4</sub>. Dari kelas 1 sampai kelas 3, S<sub>4</sub> bersekolah di SDN 02 Jolotigo, tetapi menjelang kenaikan kelas 4 S<sub>4</sub> tidak naik kelas dikarenakan sering masuk rumah sakit sehingga jarang berangkat sekolah. Orang tua S<sub>4</sub> akhirnya memindahkan S<sub>4</sub> ke SD Kristen Purbo karena para guru di SD Kristen Purbo yang kebanyakan bertempat tinggal di Dukuh Purbo sendiri dan sudah mengetahui kondisi dari S<sub>4</sub>. Selain itu, orang tua S<sub>4</sub> lebih bisa mengawasi dan bertindak cepat ketika S<sub>4</sub> kambuh penyakitnya ketika di sekolah.<sup>15</sup>

Ketika orang tua Muslim menyekolahkan anaknya ke SD Kristen Purbo, maka konsekuensinya adalah menerima mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, kegiatan renungan sebelum pembelajaran, berdoa sesuai dengan aturan sekolah, dan berteman dengan teman yang kebanyakan beragama Kristen. Dari awal dibangunnya SD Kristen Purbo memang diperuntukkan kepada anak-anak Kristen Protestan yang ada di Dukuh Purbo, sehingga tidak salah jika total keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2020/2021 hanya 46 siswa dengan rincian sebagai berikut.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, dan S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, S<sub>3</sub>, dan S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>5</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub> dan S<sub>3</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>4</sub>, 6 Desember 2020.

Tabel 2  
Data Siswa SD Kristen Purbo Tahun Ajaran 2020/2021

Kelas	Kristen	Islam	Total
I	7	1	8
II	6	4	10
III	6	3	9
IV	4	4	8
V	6	1	7
VI	2	2	4
	31 siswa	15 siswa	46 siswa

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa siswa Muslim harus membiasakan berinteraksi sosial, bermain dan belajar bersama di sekolah. Apalagi untuk anak kelas 1 dan kelas 5 yang jelas-jelas jumlah siswanya hanya satu, sehingga memang harus membaaur dengan siswa yang beragama Kristen.

Ketika orang tua Muslim mau menyekolahkan anaknya ke SD Kristen Purbo, maka para orang tua Muslim diminta untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menerima mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dan mengikuti kegiatan renungan. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda perijinan dari pihak SD Kristen Purbo untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi siswa Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo.<sup>16</sup> Hal ini memang bertolak belakang dengan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1 yang berisi setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Meskipun demikian, sudah adanya kesepakatan dari pihak SD Kristen Kristen Purbo dengan orang tua Muslim yang bersekolah di sana bahwa pihak sekolah dari awal memang tidak berniat dan tidak ada maksud terselubung untuk mengkristenkan siswa Muslim.<sup>17</sup> Bahkan guru yang mengajar di SD Kristen Purbo selalu memotivasi siswa Muslim untuk menjalankan ibadah salat 5 waktu, dan berperilaku yang baik kepada siapapun.<sup>18</sup> Faktanya memang dari dulu, belum ada satupun siswa Muslim yang sekolah di SD Kristen Purbo kemudian berpindah agama Kristen lantaran faktor pendidikan dasar. Termasuk pengurus Masjid Al-Huda juga mengenyam pendidikan sekolah dasarnya di SD Kristen Purbo, dan membenarkan hal tersebut.<sup>19</sup> Pada dasarnya, proses perpindahan agama terjadi karena bertahap, sedikit demi sedikit sehingga kemudian memunculkan perilaku keagamaan yang baru. Dan yang kedua,

<sup>16</sup> Wawancara dengan BA, Kepala SD Kristen Purbo, 14 November 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan BA, Kepala SD Kristen Purbo, 14 November 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan LNCW, Guru Kelas 4 SD Kristen Purbo, dan BI, Guru Kelas 6 SD Kristen Purbo 14 Desember 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Buchori, Pengurus Masjid Al-Huda, 12 November 2020.

*self-surrender* (perubahan drastis), perubahan ini terjadi secara mendadak. Adanya petunjuk dari Yang Maha Kuasa membuat seseorang menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.<sup>20</sup> Siswa sekolah dasar yang belum mampu berpikir nalar kritis<sup>21</sup>, sehingga belum mampu membenarkan dan menyalahkan keyakinan agama lain, yang berpengaruh kuat adalah otoritas yang lebih banyak dalam mengendalikan anak, dalam hal ini adalah orang tua di rumah.

Pihak sekolah melakukan hal tersebut, dikarenakan sudah menjadi bagian dari mata pelajaran wajib yang ada pada kurikulum SD Kristen Purbo. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berlangsung hanya 4 jam dalam satu minggu, dan jelas hal ini tidak terlalu berpengaruh secara signifikan bagi keimanan siswa Muslim SD Kristen Purbo. Materi agama Kristen yang didapat siswa Muslim berpedoman pada silabus yang sudah ditentukan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan. Pedoman dalam pembelajarannya adalah dengan menggunakan buku cetak pegangan siswa. Materi mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mencakup dari pengetahuan tauhid dan keimanan (konsep mengenai tauhid yang diajarkan adalah Kebesaran Tuhan Allah dan kisah peranan Yesus Kristus), ibadah, pengetahuan tentang Alkitab, dan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan.<sup>22</sup>

Mengaji merupakan kegiatan wajib yang dilakukan siswa Muslim SD Kristen Purbo. Kehadiran TPQ Al-Hidayah setidaknya memberikan angin segar bagi masyarakat Dukuh Purbo, khususnya siswa Muslim SD Kristen Purbo. Selain sebagai sarana untuk belajar mengaji, tetapi juga sebagai sarana menimba ilmu pengetahuan agama Islam. Semua siswa Muslim SD Kristen Purbo bersekolah juga di TPQ Al-Hidayah, hal ini dikarenakan para orang tua sadar bahwa di SD Kristen Purbo tidak mendapatkan ilmu agama Islam, yang didapat malahan Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, sudah menjadi kebutuhan penting bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di TPQ Al-Hidayah pada sore harinya.

Kegiatan mengaji untuk anak-anak di Dukuh Purbo ada dua kegiatan yang waktunya berbeda, yaitu sekolah (mengaji) sore dan mengaji setelah salat Magrib<sup>23</sup>, kedua kegiatan tersebut bertempat di TPQ Al-Hidayah. Kegiatan mengaji pada sore hari terbagi menjadi dua kelas utama, yaitu kelas A dan kelas B. Semua anak-anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo aktif mengikuti kegiatan mengaji sore di TPQ Al-Hidayah.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 72.

<sup>21</sup> Peter J. Hemming dan Nicola Madge, "Researching Children, Youth and Religion: Identity, Complexity and Agency," *Childhood* 19, no. 1 (1 Februari 2012): 41, <https://doi.org/10.1177/0907568211402860>.

<sup>22</sup> Dokumentasi Buku Paket Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IV.

<sup>23</sup> Wawancara dengan FN, Pendakwah, Guru TPQ Al-Hidayah, dan Pembimbing Barzanji, 5 Desember 2020.; Wawancara dengan IM, Guru TPQ Al-Hidayah dan Guru Mengaji setelah Solat Magrib, 8 Desember 2020.

Keaktifan anak-anak Muslim SD Kristen Purbo ini dikarenakan adanya perintah orang tua untuk berangkat ke TPQ.<sup>24</sup>

Kemampuan mengaji dan pemahaman anak-anak Muslim SD Kristen Purbo ketika mengaji sore di TPQ Al-Hidayah berbeda-beda sehingga tidak salah jika yang seharusnya anak kelas lima dan enam malah ketinggalan dengan anak yang masih duduk di kelas empat.<sup>25</sup> Penguasaan dalam mengaji menentukan kecepatan anak untuk berpindah ke halaman selanjutnya. Berikut adalah gambaran kemampuan mengaji anak dan masuk kedalam kelas apa yang disesuaikan dengan usia anak.

Tabel 3

Data Pembagian Kelas Mengaji dan Kemampuan Mengaji Siswa Muslim SD Kristen Purbo

Subjek	Nama Siswa	Kelas SD	Kelas TPQ	Jilid
S <sub>1</sub>	KAH	IV	A Besar	4
S <sub>2</sub>	MZI	IV	A Besar	4
S <sub>3</sub>	CE	IV	A Besar	3
S <sub>4</sub>	MAI	IV	B Kecil	3
S <sub>5</sub>	TAP	V	B Kecil	3
S <sub>6</sub>	MRS	VI	B Besar	3
S <sub>7</sub>	IRY	VI	B Besar	3

Religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo bisa dilihat dari bentuk pengamalan dari adanya kepercayaan tersebut seperti amalan-amalan ibadah yang dijalankan seseorang serta cara hidup atau suatu keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan kecintaan terhadap Tuhan melalui kehendak, sikap maupun perilakunya sesuai dengan perintah Tuhan yang tampak pada kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Oleh karena itu, menurut Mangunwijaya, bahwa agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menuju kepada ajaran atau perintah langsung dari Tuhan yang bersifat mutlak karena kitab suci merupakan firman Tuhan dan tidak mungkin diubah oleh manusia. Sementara itu, religiusitas lebih melihat pada aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati seperti seberapa jauh pengetahuan serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang.<sup>27</sup> Itulah mengapa

<sup>24</sup> Menurut orang tua S<sub>2</sub> ketika anaknya tidak berangkat ke TPQ merupakan suatu kerugian dikarenakan sudah membayar infaq bulanan, Wawancara dengan Orang Tua S<sub>2</sub>, 6 Desember 2020.; Lain halnya dengan orang tua S<sub>1</sub>, anaknya harus aktif berangkat ke TPQ Al-Hidayah karena sumber primer pembelajaran agama Islam bagi anaknya, Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>25</sup> Wawancara dengan FN, Pendakwah, Guru TPQ Al-Hidayah, dan Pembimbing Barzanji, 5 Desember 2020.; Wawancara dengan IM, Guru TPQ Al-Hidayah dan Guru Mengaji setelah Solat Magrib, 8 Desember 2020.

<sup>26</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

<sup>27</sup> Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak*, 198.

tingkat religiusitas dapat dilihat dari perilaku keagamaan seseorang. Untuk mendeskripsikan dinamika religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo haruslah melihat dimensi dari religiusitas itu sendiri. Menurut Glock & Stark, keberagamaan atau religiusitas memiliki lima dimensi yang saling terkait. Lima dimensi tersebut meliputi keyakinan beragama, praktik keagamaan, pengalaman keberagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi dari beragama.<sup>28</sup>

Siswa Muslim SD Kristen Purbo mendapatkan dua pengetahuan ajaran agama. Di sekolah, siswa Muslim mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, praktik tata cara berdoa sesuai dengan agama Kristen, dan berinteraksi dengan teman-temannya yang beragama Kristen. Berdasarkan pengakuan dari siswa Muslim SD Kristen Purbo ketika berdoa bersama, mereka lebih banyak untuk memilih diam, dari pada mengikuti untuk berdoa bersama baik ketika setelah renungan maupun di dalam kelas.<sup>29</sup> Apalagi ketika pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 tidak dilakukan kegiatan renungan di halaman sekolah<sup>30</sup>, sebagaimana biasanya dilakukan setiap hari sebelum adanya pandemi Covid-19. Secara alamiah, anak Muslim akan diam saja jika memang tidak sesuai dengan apa yang diyakininya.

Di satu sisi, siswa Muslim dituntut belajar tentang agama Islam sesuai dengan fitrahnya dari kecil sudah beragama Islam. Oleh karena itu, karakteristik religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo dapat dilihat sebagai berikut.

*Pertama*, Dimensi Keyakinan. Pada dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran dan meyakini doktrin-doktrin agamanya.<sup>31</sup> Siswa Muslim SD Kristen Purbo meskipun mendapatkan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, dan mengikuti beberapa praktik keagamaan Kristen seperti mengikuti renungan dan berdoa sesuai dengan aturan di sekolah. Memang hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri, dan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional pasal 12, ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Selain itu, siswa Muslim SD Kristen Purbo selalu berinteraksi dengan anak-anak yang beragama Kristen. Namun tidak membuat keimanan mereka goyah dan berpindah agama. Mereka tetap beragama Islam dan meyakini kebenaran Allah Swt. sebagai Tuhan yang perlu disembah. Sebenarnya dari pihak orang tua siswa Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo ada keinginan dan sudah meminta untuk diberikan mata

---

<sup>28</sup> Clayton dan Gladden, "The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact," 138; Ralph W. Hood, *The Psychology of Religion* (London: The Guildford Press, 1996), 51; Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jama* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 418.

<sup>29</sup> Wawancara dengan S<sub>2</sub>, S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan S<sub>1</sub>, S<sub>3</sub>, S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan BA, Kepala SD Kristen Purbo, 14 November 2020.

<sup>31</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87; Hood, *The Psychology of Religion*, 18.

pelajaran agama Islam bagi siswa Muslim, tetapi sampai saat ini belum terealisasi dari pihak SD Kristen Purbo.<sup>32</sup>

Keimanan siswa Muslim SD Kristen Purbo tidak goyah dan tetap, dikarenakan pengaruh kuat dari orang tuanya, dalam beragama tidak boleh untuk berpindah-pindah agama, perlu belajar lagi dari awal jika berpindah agama, ingin mendalami praktik mengaji sedangkan dalam agama Kristen tidak ada kegiatan mengaji, kesempurnaan dari agama Islam, dan kesadaran diri siswa Muslim SD Kristen Purbo. Pada dasarnya, siswa Muslim SD Kristen Purbo mengetahui dasar-dasar keyakinan agama Islam seperti yang ada di dalam rukun iman, yang isinya meyakini adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, meyakini adanya malaikat-malaikat, meyakini adanya kitab-kitab Allah, meyakini adanya nabi dan rasul, meyakini akan hari kiamat kelak, dan meyakini adanya qadha dan qadar.

Dikarenakan anak-anak mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah, dan anak melihat kebiasaan-kebiasaan praktik keagamaan Kristen di Dukuh Purbo, siswa Muslim SD Kristen Purbo akhirnya juga mengerti letak perbedaan mendasar antara agama Islam dengan agama Kristen, seperti perbedaan Tuhan yang disembah, berbedanya kitab suci yang menjadi pegangan hidup, berbedanya nabi yang menyebarkan ajaran agamanya, berbedanya praktik beragamanya, berbeda tempat peribadatnya, dan berbeda dalam perayaan hari besar keagamaannya.

Pada usia anak sekolah dasar, ide tentang ketuhanan pada anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan.<sup>33</sup> Bukanlah konsep Tuhan yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi lagi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, menurut Fowler anak usia 10-12 tahun, masuk pada tahapan mythic-literal faith. Pada tahapan ini, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen, dan tegas.<sup>35</sup> Hal ini dikarenakan, anak sekolah dasar khususnya dari kelas empat sampai kelas enam disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, pada usia 7-11 tahun anak mulai dapat berpikir logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru.<sup>36</sup> Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Orang Tua S4, 6 Desember 2020.

<sup>33</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 109; Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 55.

<sup>34</sup> Sally K. Gallagher, "Children as Religious Resources: The Role of Children in the Social Re-Formation of Class, Culture, and Religious Identity," *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 2 (2007): 169, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00349.x>.

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 279–80.

<sup>36</sup> G. Cartledge dan J.F. Millburn, *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Approach* (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995), 75; Muhammad Khoiruzzadi dan Tiyas Prasetya, "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Madaniyah* 11, no. 1 (31 Januari 2021): 9; Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 38.

masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.<sup>37</sup>

Konsep mengenai Tuhan dan hal gaib lainnya juga mulai berkembang dikarenakan muncul lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama<sup>38</sup> sehingga pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.<sup>39</sup> Ini artinya, siswa Muslim SD Kristen Purbo secara tidak langsung sudah memahami konsep ketuhanan yang lebih benar dan lebih utuh dikarenakan adanya lembaga pendidikan keislaman untuk anak di Dukuh Purbo, seperti kehadiran TPQ Al-Hidayah.

Namun, di sisi lain anak juga mendapatkan konsep ketuhanan dalam agama Kristen di sekolah. Hal ini menjadi perdebatan sendiri dalam cara berpikir anak mengenai kebenaran Tuhan sehingga diperlukan penjelasan dari orang tua di rumah untuk menjelaskan bahwa ketika anak mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak perlu dibuat secara serius, cukup didengarkan dan dibuat sebagai pengetahuan saja buat anak.<sup>40</sup> Persoalan mengenai keyakinan dan kepercayaannya kembali pada keyakinan dan doktrin dalam agama Islam. Bukti tidak adanya siswa Muslim SD Kristen Purbo dari dulu sampai sekarang yang berpindah agama ke agama Kristen, hal ini membuktikan bahwa kemapanan doktrin-doktrin para pemuka agama Islam di Dukuh Purbo dan usahanya dalam rangka penguatan keimanan masyarakat Muslim Dukuh Purbo membuahkan hasil nyata bagi anak-anak Muslim SD Kristen Purbo baik dari yang dulu sampai sekarang.

*Kedua*, Dimensi Ibadah. Pada aspek ritual ibadah mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>41</sup> Dengan kata lain, pada dimensi ibadah bisa dilihat dari seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya.<sup>42</sup> Pada dimensi ini dapat dilihat dari praktik ibadah salat, mengaji, puasa Ramadan, dan mengikuti kegiatan keislaman yang dilakukan siswa Muslim SD Kristen Purbo.

---

<sup>37</sup> Albert Bandura, *Social Cognitive Theory of Personality* (New York: Academic Press, 1999), 56; Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 279.

<sup>38</sup> Julie J. Exline, ed., "Religious and spiritual struggles," dalam *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*, APA handbooks in psychology® (Washington, DC, US: American Psychological Association, 2013), 98, <https://doi.org/10.1037/14045-025>; Holdcroft, "What is Religiosity?," 94; Cassandra Vieten dkk., "Spiritual and religious competencies for psychologists," *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 129, <https://doi.org/10.1037/a0032699>.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 56.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>3</sub> dan Orang Tua S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>41</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Holdcroft, "What is Religiosity?," 91.

<sup>42</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 91.

Praktik ibadah salat fardu lima waktu yang dilakukan siswa Muslim SD Kristen Purbo belum sepenuhnya melaksanakan salat lima waktu. Hal ini bisa dilihat dari jarang mereka salat lima waktu, khususnya salat Zuhur, Asar, Isya, dan Subuh.<sup>43</sup> Hanya salat Magrib berjamaah yang terbiasa dilakukan siswa Muslim SD Kristen Purbo, itupun jika cuaca tidak hujan. Selain itu, momen anak mau salat Magrib berjamaah adalah ketika ada kegiatan barzanji tiap hari Sabtu malam. Anak biasanya salat Magrib berjamaah terlebih dahulu sebelum menghadiri kegiatan barzanji berkeliling.<sup>44</sup> Bagi siswa Muslim laki-laki, wajib hukumnya salat Jumat, sehingga siswa Muslim laki-laki akan datang ke Masjid Al-Huda untuk melaksanakan salat Jumat.<sup>45</sup>

Selain itu, ada juga siswa yang masih sulit sekali untuk melakukan ibadah salat lima waktu. Alasan siswa Muslim SD Kristen Purbo sulit dalam melaksanakan salat lima waktu adalah rasa malas dan capek, keasyikan bermain, dan masih terlelap dalam tidur.<sup>46</sup> Orang tua juga haruslah bertanggung jawab penuh pada ketaatan ibadah salat pada anak-anaknya. Tidak mudah memang dalam mendisiplinkan anak untuk terbiasa salat lima waktu. Usaha yang dilakukan orang tua selain menyuruh anak untuk salat, memberikan nasihat akan pentingnya ibadah salat, dan orang tua juga memberikan contoh yang baik kepada anak, jangan sampai orang tua menyuruh anak untuk salat tetapi dirinya tidak melaksanakan ibadah salat, bukan karena ada halangan atau uzur sehingga tidak diperbolehkan untuk salat. Pemberian contoh atau menjadi sosok yang teladan diharapkan anak akan sadar bahwa pentingnya ibadah salat.<sup>47</sup>

Praktik keagamaan yang sering dan membuat siswa Muslim SD Kristen Purbo antusias adalah melaksanakan ibadah puasa Ramadan.<sup>48</sup> Semua siswa Muslim SD Kristen Purbo mampu berpuasa selama satu bulan, meskipun untuk praktik ibadah salatnya masih belum terpenuhi lima waktu.<sup>49</sup> Memang tidak bisa dimungkiri, masih ada yang tidak berpuasa itu dikarenakan sakit yang menyebabkan anak tidak bisa berpuasa di hari itu, sampai benar-benar anak sembuh.<sup>50</sup> Antusias siswa Muslim SD Kristen Purbo dalam menjalani kegiatan puasa Ramadan dapat dilihat dari hadirnya anak salat berjamaah ketika

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>2</sub>, S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, S<sub>3</sub>, S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.; Observasi Pelaksanaan Salat Zuhur dan Asar di Masjid Al-Huda, 5 Desember 2020.

<sup>44</sup> Observasi Pelaksanaan Salat Magrib di Masjid Al-Huda, 5 Desember 2020.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>2</sub>, S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub> dan Wawancara dengan S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>47</sup> Suryono dan Haryanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 86; Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 112, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

<sup>48</sup> Wawancara dengan S<sub>2</sub>, S<sub>5</sub>, dan S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan S<sub>1</sub>, dan S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>49</sup> Wawancara dengan S<sub>2</sub>, S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan S<sub>1</sub>, S<sub>3</sub>, S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>50</sup> Wawancara dengan S<sub>4</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

salat Tarawih dan salat Subuh, meskipun alasan mereka salat Subuh berjamaah adalah ingin jalan-jalan setelah salat Subuh bersama teman-temannya.

Kegiatan puasa Ramadan yang dilakukan siswa Muslim SD Kristen Purbo merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh mereka. Anak-anak mulai belajar berpuasa ada yang mulai dari TK dan ada juga yang mulai belajar dari kelas satu dan kelas dua.<sup>51</sup> Peran orang tua untuk mengajarkan untuk latihan ibadah puasa Ramadan sejak dini akan berdampak positif agar terbiasa berpuasa ketika bulan Ramadan telah tiba.<sup>52</sup> Selain itu, faktor teman sebaya yang sudah mampu berpuasa akan menambah semangat berpuasa anak ketika masih dalam latihan berpuasa.<sup>53</sup> Kegiatan keislaman yang bisa dijadikan ibadah adalah kegiatan barzanji yang dilakukan setiap hari Sabtu malam.<sup>54</sup> Antusias siswa Muslim SD Kristen Purbo mengikuti kegiatan barzanji sangatlah tinggi karena meskipun hujan, anak-anak tetap berangkat untuk mengikuti kegiatan barzanji.<sup>55</sup> Dalam kegiatan barzanji berisi juga diisi dengan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, anak akan mulai mengerti, hafal, dan terbiasa melantukan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Awalnya memang, anak datang ke kegiatan barzanji karena motifnya merasa rugi jika tidak datang, rugi karena sudah iuran sebelumnya.<sup>56</sup> Namun karena pembiasaan mengikuti kegiatan barzanji akan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap sholawat yang ada di kitab al-barzanji.<sup>57</sup> Dari hal tersebut, harapannya adalah siswa Muslim SD Kristen Purbo lebih antusias dan tertarik pada ibadah yang sifatnya tahunan serta kegiatan keagamaan yang sifatnya kolektif dan meriah.

*Ketiga*, Dimensi Pengalaman. Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan dan persepsi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi atau hubungan dengan Tuhan.<sup>58</sup> Adanya pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral

<sup>51</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>4</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>52</sup> Sudarmawan Danim, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 82; Nur Hidayah dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologi Pendidikan* (Malang: Penerbit Gunung Samudera [ Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia ], 2014), 114.

<sup>53</sup> Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Utami Minarti, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 121.

<sup>54</sup> Wawancara dengan FN, Pendakwah, Guru TPQ Al-Hidayah, dan Pembimbing Barzanji, 5 Desember 2020.; Kegiatan barzanji setiap hari Sabtu malam Minggu di Dukuh Purbo diperuntukkan untuk anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dan tempat pelaksanaannya dengan cara sistem bergilir, Observasi Kegiatan Barzanji, 5 Desember 2020.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>5</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub> dan S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub> dan S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>57</sup> Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," 125.

<sup>58</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Clayton dan Gladden, "The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact," 139; Holdcroft, "What is Religiosity?," 91.

seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>59</sup> Siswa Muslim SD Kristen Purbo masih suka susah diatur dan keinginannya dituruti ketika di rumah.<sup>60</sup> Di sekolah, anak memiliki karakter sendiri-sendiri, ada yang masih suka jahil dan nakal,<sup>61</sup> tetapi ada juga diam saja dan tidak membalas ketika dinakali oleh temannya baik di sekolah maupun di lingkungan bermain anak.

Selain itu, pada dimensi pengalaman ini lebih menitikberatkan pada perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah menjadi salah satu contoh dalam dimensi pengalaman ini.<sup>62</sup> Siswa Muslim SD Kristen Purbo ada kalanya merasa kesal dan marah jika diganggu temannya. Hal ini menunjukkan sifat alamiah dari anak-anak yang masih belum bisa mengendalikan diri dan bersifat egosentris.<sup>63</sup> Pada dimensi pengalaman agama umumnya bersifat individual dan senantiasa menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya terhadap agamanya dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya.<sup>64</sup> Namun demikian, meskipun bersifat individual, tetapi penegasan keyakinan yang tercermin dalam sikap, tingkah laku dan praktik-praktik keagamaan inilah mau tidak mau pasti melibatkan sisi-sisi sosial (kemasyarakatan) yang terjadi unsur pemelihara dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.<sup>65</sup>

Aktualisasi dalam kegiatan ritual peribadahan akan terlihat dalam pengalaman beragamanya.<sup>66</sup> Pengalaman beragama ini berupa unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah),<sup>67</sup> dan kemudian dilanjutkan kedalam bentuk perilaku kesehariannya.<sup>68</sup> Pada masa anak-anak jelas berbeda dengan orang yang sudah menginjak usia dewasa. Seperti anak belum tentu mengerti nikmatnya berzikir dengan tenang.<sup>69</sup> Aktualisasi dari kebiasaan berzikir dan mengingat kepada Allah harusnya menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih tenang dan lebih sabar ketika dihadapkan pada cobaan. Tingkat kesabaran anak sekolah dasar memang berbeda-beda, kemudian tidak semua siswa Muslim SD Kristen Purbo akan diam saja dan mengalah ketika diejek temannya. kesabaran dan mau mengalah

---

<sup>59</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, 91.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>61</sup> Wawancara LNCW, Guru Kelas 4 SD Kristen Purbo, 14 Desember 2020.

<sup>62</sup> Holdcroft, "What is Religiosity?," 139.

<sup>63</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

<sup>64</sup> Clayton dan Gladden, "The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact," 137.

<sup>65</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 37.

<sup>66</sup> Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity," *Methoden, Daten, Analysen* 8, no. 1 (1 Januari 2014): 56, <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.

<sup>67</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 81.

<sup>68</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 65.

<sup>69</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak," *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 1 (23 Juli 2018): 5.

merupakan salah satu hasil dari manifestasi dari kegiatan ibadah itu sendiri. Namun hal ini kurang berlaku bagi anak-anak sekolah dasar yang notabene masih bersifat egosentris.<sup>70</sup>

*Keempat*, Dimensi Pengetahuan. Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.<sup>71</sup> Selain itu, pada dimensi ini juga bisa melihat seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya.<sup>72</sup> Siswa Muslim SD Kristen Purbo tidak mendapatkan pengetahuan agama Islam di sekolah, jadi mereka mencari pengetahuan agama Islam dari lembaga pendidikan Islam nonformal di Dukuh Purbo seperti TPQ Al-Hidayah. Siswa Muslim SD Kristen Purbo dalam proses menuju ke lembaga pendidikan Islam TPQ Al-Hidayah pastinya ada dorongan perintah dari orang tua di rumah. Dari dorongan dan perintah yang berkesinambungan, akan membuat anak terbiasa<sup>73</sup> untuk mengaji sore di TPQ Al-Hidayah.

Pengetahuan dasar agama Islam didapat anak pertama kali di lingkungan keluarga. Pengenalan mengenai Tuhan melalui perantara orang tua dan lingkungan keluarga agama pada anak. Si anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu.<sup>74</sup> Bagi si anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya, karena tergantung pada orang tuanya itu sendiri.<sup>75</sup> Kemudian mengenai pengetahuan praktik peribadatan mulai diajarkan oleh orang tua kepada anak. Anak juga mulai dibiasakan untuk ikut salat, latihan belajar mengaji, dan kegiatan peribadatan lainnya.

Selain itu, orang tua juga bisa mengajarkan pengetahuan keislaman melalui media elektronik seperti televisi. Adanya tontonan tentang khazanah keislaman di acara televisi bisa digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan keislaman siswa Muslim SD Kristen Purbo. Menjelang anak sudah sampai kematangan kognitifnya untuk berpikir secara operasional, orang tua akan mulai berani menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal termasuk di dalamnya agar anak ikut serta dalam kegiatan di TPQ Al-Hidayah. Kehadiran TPQ Al-Hidayah di Dukuh Purbo menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam untuk anak-anak. Siswa Muslim SD Kristen Purbo

---

<sup>70</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 58; Liza Savira, Subiyantoro Subiyantoro, dan Raudah Devi Ekasari, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (31 Desember 2020): 132, <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085>.

<sup>71</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Holdcroft, "What is Religiosity?," 101.

<sup>72</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, 91.

<sup>73</sup> Khambali Khambali, "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (20 Juli 2017): 155, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>.

<sup>74</sup>

<sup>75</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 59.

mendapatkan pengetahuan keislaman baik tentang materi akidah dan tauhid, materi fikih, materi akhlak, materi materi Alquran seperti ilmu tajwid, qiroati, gharib, menulis huruf hijaiyah, dan yang lainnya. Meskipun siswa Muslim SD Kristen Purbo ada yang masih mendapatkan pengetahuan keislaman yang masih sederhana bagi yang masih duduk di kelas A kecil dan A besar, seperti tentang hafalan rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat beserta tugasnya, nama-nama 25 Nabi, bacaan doa salat, doa-doa dalam kehidupan sehari-hari, baca tulis huruf hijaiyah yang masih sederhana, dan yang lainnya. Namun untuk yang sudah duduk di bangku kelas B kecil dan B besar serta kelas C, anak akan mendapatkan materi yang lebih kompleks dan disesuaikan dengan anak seusianya atau materi-materi di madrasah diniyah, seperti ilmu tajwid, gharib, dan lainnya.<sup>76</sup> Oleh karena itu, ada perbedaan pengetahuan keislaman antara anak yang bersekolah di SD negeri dengan anak yang bersekolah di SD Kristen Purbo.

Siswa Muslim SD Kristen Purbo yang notabene juga mendapatkan pengetahuan agama Kristen di sekolah sehingga diperlukan usaha untuk membentengi keimanan anak, maka wajib bagi siswa Muslim SD Kristen untuk ikut serta dan aktif dalam kegiatan mengaji di SD Kristen Purbo. Anak yang bersekolah di SD negeri jelas mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meskipun hanya 4 jam pelajaran dalam satu minggunya. Berbeda dengan anak Muslim yang bersekolah di SD Kristen Purbo yang sama sekali tidak mendapatkan materi pengetahuan keislaman di SD Kristen Purbo, malah mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Ini bisa menjadi pengetahuan baru bagi anak selama itu hanya dijadikan pengetahuan semata, dan siswa Muslim SD Kristen Purbo secara tidak langsung menambah wawasan pengetahuan agama Kristen sehingga mengerti letak perbedaan antara agama Islam dengan agama Kristen.

*Kelima*, Dimensi Pengamalan Sosial. Dimensi pengamalan berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.<sup>77</sup> Pada dimensi pengamalan memiliki pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>78</sup> Siswa Muslim SD Kristen Purbo dalam menjalin hubungan sosialnya bisa dilihat ketika anak berada di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Di rumah, interaksi antara anak dengan orang tua terjalin sebagaimana semestinya antara anak dan orang tua. Hubungan orang tua dengan anak merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial pada anak. Kasih sayang dari orang tua pada

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan FN, Pendakwah, Guru TPQ Al-Hidayah, dan Pembimbing Barzanji, 5 Desember 2020.; Wawancara dengan IM, Guru TPQ Al-Hidayah dan Guru Mengaji setelah Solat Magrib, 8 Desember 2020.

<sup>77</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80; Holdcroft, "What is Religiosity?," 101.

<sup>78</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, 91.

periodisasi pertama kehidupan pada anak merupakan kunci utama dalam perkembangan sosial dan proses adaptasi anak.<sup>79</sup> Selain itu, anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga diperlukan hubungan sosial yang harmonis antara anak dengan kedua orang tuanya. Lain halnya dengan siswa Muslim SD Kristen Purbo yang tidak bisa ditemani oleh sosok ayah di rumah, dikarenakan bekerja di luar kota. Hanya pada momen-momen tertentu, ayahnya akan pulang ke rumah melepas rindu bersama istri dan anak.

Harus selalu menuruti kemauan anak merupakan sikap yang perlu dikurangi bagi orang tua, khususnya bagi anak yang terakhir biasanya akan lebih dimanja dan dituruti kemaunnya. Hal ini akan membuat anak semakin berani kepada orang tuanya, dalam artian berani meminta yang lebih jika permintaan sebelumnya selalu dituruti, pun juga akan semakin berani melawan jika tidak sesuai dengan keinginan anak.<sup>80</sup> Oleh karena itu, orang tua juga harus menjelaskan kepada anak pentingnya semangat dalam beragama.

Interaksi sosial anak dengan teman sebayanya akan menunjukkan kesamaan sosial dan kesamaan tingkah laku. Salah satu hubungan sosial dengan teman sebaya dapat memberikan manfaat bagi anak, seperti memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.<sup>81</sup> Interaksi sosial yang dengan teman sejawat bisa didapat anak ketika anak di sekolah, berkegiatan yang mengumpulkan banyak anak dan lingkungan bermain anak itu sendiri. Hubungan siswa Muslim SD Kristen Purbo di sekolah terjalin dengan harmonis dan rukun, tidak ada membuat kelompok bermain sendiri antara anak yang beragama Islam, bermain sendiri dan anak yang beragama Kristen hanya bermain dengan temannya yang beragama Kristen. Mereka saling membaaur satu sama lain, hanya saja ketika di sekolah, mereka bermain bersama temannya sesuai dengan kelasnya masing-masing. Komposisi jumlah anak siswa Muslim dengan siswa yang beragama Kristen berimbang untuk kelas 4 dan kelas 6. Hanya kelas 5 saja yang jumlah siswa Muslimnya hanya 1 siswa saja. Hal ini bukan berarti tidak bisa menjalin hubungan pertemanan yang baik dan harmonis antara anak Muslim dengan anak Kristen.

Kenakalan siswa Muslim di SD Kristen Purbo juga pernah terjadi, kewajaran kenakalan anak-anak memang tidak bisa dihindari, nakal itu sifat wajar dan ilmiah, hal ini terjadi karena ketidakmampuan anak dalam berisolasi sosial atau ketidakmampuan untuk melebur ke dalam suatu jaringan sosial yang diasosiasikan dengan banyak masalah sehingga muncul suatu masalah dan bisa menyebabkan anak emosi.<sup>82</sup> Peran dari guru di sekolah juga selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama temannya. Sosok

---

<sup>79</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 145.

<sup>80</sup> Nilma Zola, Asmidir Ilyas, dan Yusri Yusri, "Karakteristik Anak Bungsu," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (28 Desember 2017): 112, <https://doi.org/10.29210/120100>.

<sup>81</sup> Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 73; Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 145.

<sup>82</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 146; Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, vol. 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 36.

guru juga menjadi suri tauladan dan percontohan bagi anak di sekolah, selain itu juga memberikan penegasan kepada anak untuk yang membuat keributan dan pertengkaran antar teman. Oleh karena itu, dengan hubungan relasi yang harmonis di antara teman sebayanya di sekolah dapat memberikan kesehatan mental yang positif bagi anak itu sendiri.<sup>83</sup> Sama halnya di sekolah, siswa Muslim juga membaur bersama dengan anak-anak yang beragama Kristen di lingkungan bermain anak. Terdapat dua kompleks di Dukuh Purbo yang mayoritas beragama Islam dan kompleks yang mayoritas keluarganya beragama Kristen. Memang kompleks bawah yang dekat dengan Masjid Al-Huda, kebanyakan keluarga yang beragama Islam sehingga seringkali anak-anak bermain sesama Muslimnya.<sup>84</sup> Kemudian untuk siswa Muslim yang rumahnya di kompleks atas atau yang dekat dengan Gereja Kristen Jawa Dukuh Purbo, memang sering bermainnya dengan anak-anak Kristen di sekitarnya.<sup>85</sup>

Hal ini bisa dilihat bahwa hubungan interaksi pertemanan antara siswa Muslim dengan siswa Kristen ditentukan seberapa banyak keluarga yang ada dalam kompleks tersebut. Siswa Muslim yang rumahnya di kompleks atas dekat dengan Gereja Kristen Jawa Dukuh Purbo, tidak merasa keberatan jika bermain dengan teman yang dekat dari rumahnya, meskipun temannya kebanyakan beragama Kristen. Jika memang terjadi pengelompokan bermain dilihat dari agama yang dianutnya, seharusnya siswa Muslim SD Kristen Purbo yang berada di kompleks atas harusnya bermain ke kompleks bawah, yang kebanyakan anak-anak Muslim tinggal. Selama itu tidak menyinggung dan saling mengejek satu agama dengan agama lainnya, hubungan pertemanan dan kerukunan antar masyarakat yang berbeda agama akan terjalin dengan harmonis. Pertengkaran sesama teman dianggap wajar jika masalah yang diperbuat oleh anak adalah masalah yang tidak menyinggung agama, misalnya berebut mainan, usil kepada temannya, dan yang lainnya.

Terbentuknya sikap toleransi pada diri anak, ketika ada perayaan hari Natal, semua siswa Muslim SD Kristen Purbo juga mengucapkan selamat Natal kepada anak-anak Kristen yang merayakannya, dan juga bersilaturahmi bersama orang tuanya ke rumah keluarga yang merayakan hari Natal. Respon dari keluarga Kristen yang merayakan Natalan adalah dengan memberikan jamuan kepada keluarga Muslim yang bersilaturahmi. Begitupun sebaliknya, jika pada momen hari Raya Idulfitri, keluarga Kristen mengucapkan selamat lebaran kepada keluarga yang sedang merayakan lebaran.<sup>86</sup> Pembiasaan seperti ini

---

<sup>83</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 147; Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 113.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>2</sub>, Orang Tua S<sub>4</sub>, Orang Tua S<sub>5</sub>, dan Orang Tua S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>3</sub> dan Orang Tua S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Orang Tua S<sub>4</sub>, Orang Tua S<sub>5</sub>, dan Orang Tua S<sub>7</sub>, 6 Desember 2020.; Wawancara dengan Orang Tua S<sub>1</sub>, Orang Tua S<sub>3</sub>, dan Orang Tua S<sub>6</sub>, 7 Desember 2020. Wawancara dengan Bapak Buchori, Pengurus Masjid Al-Huda, 12 November 2020.; Wawancara dengan Ibu Banu Astuti, Kepala Sekolah SD Kristen Purbo, 14 November 2020.

yang sudah terbentuk dari lama, bisa memperlihatkan bahwa masyarakat yang berbeda agama bisa berdampingan dengan harmonis dan rukun. Inilah yang menjadi ciri khas dari masyarakat dataran tinggi atau pegunungan yang mengedepankan sikap kebersamaan dan saling tolong menolong. Toleransi antar umat beragama di Dukuh Purbo tidaklah sampai menyinggung masalah akidah dan ibadah. Ini menandakan bahwa sikap toleransi yang dijalankan di Dukuh Purbo hanya berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, memang diperlukan kesadaran dan peran penting dari tokoh agama dari masing-masing agama untuk bisa melestarikan dan membiasakan hubungan yang harmonis dan rukun di Dukuh Purbo.

## **Penutup**

Religiusitas siswa Muslim SD Kristen Purbo dapat dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark. Pada dimensi keyakinan, anak masih mempertahankan keimanannya dan masih meyakini Allah adalah Tuhannya serta yang tertuang dalam rukun iman pada ajaran Islam, meskipun mereka bersekolah di SD Kristen Purbo yang wajib mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, serta keikutsertaan dalam kegiatan renungan, mendengarkan ceramah keagamaan Kristen, dan berdoa sesuai dengan aturan sekolah. Pada dimensi ibadah, anak memang masih sulit untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu, tetapi untuk puasa Ramadan, anak sudah melakukannya secara penuh 30 hari. Selain itu, anak lebih suka dengan kegiatan yang bersifat kolektif dan meriah seperti barzanji. Pada dimensi pengalaman, anak masih berperilaku egosentris, hal ini bisa dilihat dari belum bisa menahan diri untuk tidak berbuat kurang baik seperti masih susah anak disuruh beribadah, belum bisa mengendalikan diri ketika dinakali temannya, tetapi kenakalan siswa Muslim SD Kristen Purbo masih dalam kewajaran kenakalan anak pada umumnya. Pada dimensi pengetahuan, siswa Muslim SD Kristen Purbo jelas mendapatkan dua ajaran agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Hal ini bisa dijadikan sebagai penambahan wawasan pengetahuan keagamaan bagi anak. Selain itu, untuk mendapatkan pengetahuan keislaman, siswa Muslim SD Kristen Purbo mengandalkan peran dari TPQ Al-Hidayah dalam menambah wawasan ilmu agama Islam. Kemampuan anak dalam mengaji berbeda-beda tergantung tingkat pemahaman anak dan keaktifan anak dalam berangkat ke TPQ. Selain itu, peran dari kegiatan barzanji bisa menambah pengetahuan bacaan-bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Pada dimensi pengamalan, siswa Muslim SD Kristen Purbo menjalin hubungan interaksi sosial yang rukun dan harmonis baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan bermain (masyarakat).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ayers, Samuel J., dan Shelly Reid. "Teaching about Religion in Elementary School: The Experience of One Texas District." *The Social Studies* 96, no. 1 (1 Januari 2005): 14–17. <https://doi.org/10.3200/TSSS.96.1.14-17>.
- Bandura, Albert. *Social Cognitive Theory of Personality*. New York: Academic Press, 1999.
- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Cartledge, G., dan J.F. Millburn. *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Approach*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.
- Clayton, Richard R., dan James W. Gladden. "The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact." *Journal for the Scientific Study of Religion* 13, no. 2 (1974): 135–43.
- Cornwall, Marie, Stan L. Albrecht, Perry H. Cunningham, dan Brian L. Pitcher. "The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test." *Review of Religious Research* 27, no. 3 (1986): 226–44. <https://doi.org/10.2307/3511418>.
- Danim, Sudarmawan. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Durkheim, Emil. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1935.
- El-Menouar, Yasemin. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity." *Methoden, Daten, Analysen* 8, no. 1 (1 Januari 2014): 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.
- Exline, Julie J., ed. "Religious and spiritual struggles." Dalam *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*, 459–75. APA handbooks in psychology®. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/14045-025>.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.
- Gallagher, Sally K. "Children as Religious Resources: The Role of Children in the Social Re-Formation of Class, Culture, and Religious Identity." *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 2 (2007): 169–83. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00349.x>.
- Hemming, Peter J., dan Nicola Madge. "Researching Children, Youth and Religion: Identity, Complexity and Agency." *Childhood* 19, no. 1 (1 Februari 2012): 38–51. <https://doi.org/10.1177/0907568211402860>.
- Hidayah, Nur, dan Adi Atmoko. *Landasan Sosial Budaya dan Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera [ Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia ], 2014.
- Holdcroft, Barbara. "What is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (September 2006): 89–103.
- Hood, Ralph W. *The Psychology of Religion*. London: The Guildford Press, 1996.
- Hood, Ralph W., Peter C. Hill, dan Bernard Spilka. *The Psychology of Religion, Fourth Edition: An Empirical Approach*. Fourth. New York: Guilford Press, 2009.

- Huber, Stefan, dan Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)." *Religions* 3, no. 3 (September 2012): 710–24. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Jensen, Larry, dan Janet Jensen. "Family Values, Religiosity, and Gender." *Psychological Reports* 73, no. 2 (1 Oktober 1993): 429–30. <https://doi.org/10.2466/pr0.1993.73.2.429>.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Khambali, Khambali. "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (20 Juli 2017): 155–63. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>.
- Khoiruzzadi, Muhammad, dan Tiyas Prasetya. "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan." *Madaniyah* 11, no. 1 (31 Januari 2021): 1–14.
- Lewis, Christopher Alan, dan Sharon Mary Cruise. "Religion and happiness: Consensus, contradictions, comments and concerns." *Mental Health, Religion & Culture* 9, no. 3 (1 Juni 2006): 213–25. <https://doi.org/10.1080/13694670600615276>.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Al-Fatih* 1, no. 1 (23 Juli 2018): 1–18.
- Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Myers, Scott M. "An Interactive Model of Religiosity Inheritance: The Importance of Family Context." *American Sociological Review* 61, no. 5 (1996): 858–66. <https://doi.org/10.2307/2096457>.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ramayulis. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Savira, Liza, Subiyantoro Subiyantoro, dan Raudah Devi Ekasari. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (31 Desember 2020): 126–34. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085>.
- Siswanto, Wahyudi, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Utami Minarti. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Stolzenberg, Ross M., Mary Blair-Loy, dan Linda J. Waite. "Religious Participation in Early Adulthood: Age and Family Life Cycle Effects on Church Membership." *American Sociological Review* 60, no. 1 (1995): 84–103. <https://doi.org/10.2307/2096347>.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Suryono dan Haryanto. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tarakeshwar, Nalini, Jeffrey Stanton, dan Kenneth I. Pargament. "Religion: An Overlooked Dimension in Cross-Cultural Psychology." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 34, no. 4 (1 Juli 2003): 377–94. <https://doi.org/10.1177/0022022103034004001>.

- Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Vieten, Cassandra, Shelley Scammell, Ron Pilato, Ingrid Ammondson, Kenneth I. Pargament, dan David Lukoff. "Spiritual and religious competencies for psychologists." *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 3 (2013): 129–44. <https://doi.org/10.1037/a0032699>.
- Watson, Jacqueline. "Whose Model of Spirituality Should Be Used in the Spiritual Development of School Children?" *International Journal of Children's Spirituality* 5, no. 1 (1 Juni 2000): 91–101. <https://doi.org/10.1080/713670894>.
- Webb, Marcia, dan Kara J. Otto Whitmer. "Parental religiosity, abuse history and maintenance of beliefs taught in the family." *Mental Health, Religion & Culture* 6, no. 3 (1 November 2003): 229–39. <https://doi.org/10.1080/1367467021000038156>.
- Zola, Nilma, Asmidir Ilyas, dan Yusri Yusri. "Karakteristik Anak Bungsu." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (28 Desember 2017): 109–14. <https://doi.org/10.29210/120100>.